

Strategi Waria Mencari Nafkah Di Kota Surabaya

Muhammad Ramadhan Junior Rakasiwi

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga, rakasiwi511@gmail.com

ABSTRAK

Selama ini waria diidentikkan dengan pekerjaan sebagai pelacur. Waria kebanyakan memilih menjadi pelacur karena susah mencari pekerjaan yang berpihak kepada waria. Pekerjaan informal seperti berwiraswsata adalah pekerjaan yang berpihak kepada waria karena diciptakan dengan kemaunya sendiri. Sosok waria seutuhnya diterima atau ditolak dalam tatanan masyarakat akan sangat ditentukan dari kegiatan yang mereka lakukan di dalam kehidupannya dan bermasyarakat sehingga dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial tersebut. Dari latar belakang tersebut fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya waria berwiraswsata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta apa saja hambatan yang dialami dalam upaya berwiraswsata. Studi ini dilakukan di Kota Surabaya, dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *in-depth interview* atau wawancara mendalam dan menggunakan teknik *purposive* dalam menentukan informan yang sesuai dengan karakteristik peneliti. Analisis data menggunakan teori cermin diri (*the looking glass self*) yang dikemukakan Charless Horton Cooley, teori dramaturgi oleh Erving Goffman dan teori interaksionisme simbolik oleh Charles Herbert Mead, untuk dapat dikaitkan teori dengan data yang diperoleh. Hasil dari penelitian ini antara lain yakni (1) Dengan melakukan pekerjaan wiraswasta waria mendapatkan pendapatan yang cukup untuk menunjang kehidupannya. Usaha yang dirintis sekarang telah menunjukkan kemajuan dari waktu awal mulai membuka usaha hingga sekarang masih berjalan dan terus berkembang. (2) Kemudian permasalahan waria yaitu penolakan jati dirinya oleh keluarga dan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci : Waria, Pelacur, Wiraswasta, Informal

Pendahuluan

Eksistensi kaum waria di tengah masyarakat kita bukan merupakan hal yang baru lagi meski tidak implisit ke dalam identitas gender normatif yaitu gender laki-laki dan perempuan, namun pada umumnya hampir setiap orang pasti mengetahui tentang sosok waria tersebut. Secara sederhananya adalah sosok waria seringkali dikenali sebagai individu dengan jenis

kelamin laki-laki namun berperilaku dan memiliki jiwa seperti perempuan. Dalam kenyataannya, waria adalah kelompok masyarakat yang minoritas, meski tergolong minoritas pada kenyataannya jika dipersentasekan menunjukkan jumlah waria semakin lama semakin bertambah, terutama di kota-kota besar Indonesia, berdasarkan data dari Kementerian Sosial

menunjukkan bahwa jumlah waria terbesar ada di Jawa Timur.

Berdasarkan fakta yang ada, maka kemudian banyak permasalahan lain yang menyertai status sebagai waria. Antara lain yang paling krusial adalah masalah pekerjaan, hal ini kemudian dibuktikan dengan salah satu riset yang diadakan oleh ILO dan Universitas Gajah Mada berjudul “Gender Identity and Sexual Orientation : Promoting Rights, Diversity, and Equality in the World of Work” (PRIDE), dari hasil penelitian tersebut kemudian didapatkan kesimpulan bahwa pekerja LGBT kerap mendapatkan diskriminasi dalam aspek pekerjaan. Ditemukan data bahwa mereka sulit mengakses pekerjaan, terutama pekerjaan di sektor formal, karena banyak pemberi kerja yang homophobic atau memiliki ketakutan dengan kaum homoseksual dan karena lingkungan (pada umumnya) tidak ramah terhadap kaum LGBT (ILO dan Universitas Gajah Mada, 2017)

Kadangkala, mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan juga sering mengalami perlakuan diskriminatif seperti dihina, dijauhi, dibully, diancam, dan bahkan mengalami kekerasan secara fisik. Aktivis LGBT Dede Oetomo menyatakan bahwa transgender, terutama waria, mengalami diskriminasi paling berat di antara semuanya. Ekspresi gender dari

penampilan mereka dan orientasi seksual yang terlihat menyukai laki-laki jelas membuat kehadiran mereka begitu menonjol dan menjadi pusat perhatian di antara mayoritas. Dalam banyak kasus, waria paling kesulitan mendapatkan pekerjaan dibandingkan lesbian, gay, biseksual, maupun priawan. Maka tak jarang, waria kerap menjadi pekerja seks komersial karena keterbatasan pilihan pekerjaan tersebut (www.cnnindonesia.com,cerita hidup felicia seorang buruh pabrik waria, diakses 7 April 2019).

Kondisi sulit tersebut, akhirnya membuat mereka tidak memiliki banyak pilihan, dan membuat waria tersebut akhirnya memutuskan pintu pelacuran, hal ini tentu saja bukan semata-mata kesalahan dari pihak waria, namun hal tersebut menyedihkannya menjadi suatu pola konstruksi tersendiri. Dimana citra dunia pelacuran khususnya waria tersebut menimbulkan stigma dari masyarakat sekitar, yang buntutnya berujung pada diskonfirmasi atas eksistensinya dalam berbagai faktor. Sehingga kemudian selalu berujung pada penyempitan kesempatan kerja untuk waria, saling sikap bergunjing masyarakat atas perilaku yang waria lakukan, serta saling menuduh bahwa kaum waria-lah sosok yang membawa penyakit menular seksual yaitu penyakit HIV/AIDS.

Situasi dan kondisi yang sulit ini menjadi kompleks dan kemudian sukar untuk diputuskan kecuali stakeholder setempat dan pemangku kebijakan benar-benar serius memperbaikinya.

Fenomena tersebut, menunjukkan kondisi yang sangat sulit bagi masyarakat untuk kedepannya dapat memberikan ruang bagi seorang waria dengan berbagai ragam citra atau stigma tadi terkecuali mereka waria melakukan upaya-upaya ataupun strategi-strategi khusus agar bisa mendapatkan tempat pada ruang sosial kehidupan bermasyarakat.

Sosok waria seutuhnya diterima atau ditolak dalam tatanan masyarakat akan sangat ditentukan dari kegiatan yang mereka lakukan di dalam eksistensinya dan bermasyarakat sehingga dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial tersebut. Dalam artian seberapa besar kapabilitas dari seorang waria baik secara individual ataupun secara kolektif dalam perilaku kesehariannya. Saat ini, di Indonesia juga terdapat banyak waria yang memiliki prestasi dan diterima oleh dunia luar. Misalnya adalah Cheny Han, seorang waria yang dikenal karena karya-karya gaun pengantin dan tata riasnya yang dikenal hingga ke mancanegara, kemudian Dinda Syarif yang memiliki prestasi sebagai Miss Waria 2018, kemudian Dorce Gamalama

sebagai seorang pekerja seni yang juga memiliki banyak kesuksesan.

Namun, di sisi lainnya, banyak dari kaum waria yang harus bersosialisasi dengan hubungan yang bersifat eksternal, dalam artian banyak faktor eksternal yang tentu dapat mempengaruhi, dapat diartikan mereka berperilaku terhadap orang lain sesuai harapan-harapan kelompok demi keberlangsungan hidupnya sendiri. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa manusia juga tidak bisa terlepas dari hubungan secara sosial yaitu hubungan kepada masyarakat sekitar dikarenakan manusia juga merupakan makhluk sosial, dalam artian bahwa manusia tidak hidup sendirian.

Kaum waria sebagaimana mestinya juga merupakan individu ataupun kelompok yang tidak lepas dari hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-harinya tentu saja waria bersosialisasi dengan orang lain yang terlepas dari perilakunya yaitu terhadap masyarakat biasa lainnya, akan tetapi dari sekelompok masyarakat dengan ragamnya stratifikasi di masyarakat tersebut, tentu saja ada yang menerima kaum waria tersebut dan ada juga yang tidak atau belum menerima kehadiran mereka. Hal tersebut merupakan suatu masalah atau problematika kehidupan sosial yang harus dipikul oleh kaum waria dalam

eksistensinya. Salah satunya adalah sektor pekerjaan, meskipun Undang-Undang Tenaga Kerja (No. 13/2003) secara tegas melarang diskriminasi dalam bentuk apapun, namun dalam kenyataannya kelompok LGBT tetap menghadapi diskriminasi (Alfaris, Muhammad Ramdhana, 2018).

Kesulitan ini diperparah lagi karena undang-undang tidak secara tegas menyebutkan tentang orientasi seksual dan/atau identitas gender sebagai dasar diskriminasi yang dilarang. Dalam kasus diskriminasi, rasa malu dan takut akan reaksi pihak keluarga merupakan dua alasan utama bagi kelompok LGBT untuk tidak melaporkan kasus diskriminasi yang dialaminya kepada instansi terkait, atau bahkan tidak bersedia mendokumentasikan kasusnya. Tidak ada pernyataan tegas dari perusahaan swasta atau BUMN, baik yang mendukung atau menentang dalam hal orientasi seksual dan identitas gender karyawan. Namun terlihat ada ketakutan perusahaan akan "citra negatif" yang dapat timbul karena orientasi seksual atau identitas gender seorang karyawan.

Banyak pimpinan perusahaan yang kurang berwawasan atau berprasangka buruk, mengkaitkan pria gay dan waria dengan HIV sehingga merasa dibenarkan untuk melakukan diskriminasi terhadap mereka. Waria paling banyak mendapatkan

diskriminasi dalam mencari pekerjaan, terutama di sektor formal. Peserta diskusi kelompok mengungkapkan banyak kasus diskriminasi dalam pekerjaan seperti mengajar, perbankan dan bahkan salon penata rambut (kelas menengah ke atas) yang biasanya dianggap sebagai tempat kerja yang aman bagi waria (Rahayu & Roby Yansyah, 2018)

Diskriminasi semacam ini menjadi lebih rumit dengan kenyataan bahwa banyak waria tidak lulus pendidikan umum atau kejuruan karena berbagai alasan. Mereka mungkin putus sekolah karena merasa tidak tahan lagi harus bersekolah sebagai anak laki-laki, atau karena mereka harus meninggalkan keluarga sehingga tidak ada sumber biaya untuk melanjutkan sekolah.

Salah satu ceritanya nyata tentang waria adalah kisah waria yang biasa disapa dengan Mami Sonya, awal mula ia menjadi waria tahun 80an. Sejak remaja, mulai melacur sejak lulus SMA Tahun 90an di daerah Yogyakarta, Jakarta dan kembali lagi ke Surabaya tahun 2010, dan sudah tidak melakukan pekerjaan prostitusi lagi. Namun, di Surabaya, ia kembali mengawali hidupnya menjadi wiraswasta, dari hasil warisan orang tuanya, Mami Sonya kemudian menggunakan uang tersebut untuk membuka counter HP dan membuat kamar kost khusus waria dengan

16 kamar, setiap kamar diharganya 400.000, sehingga setiap bulannya ia menerima laba 6,4juta dari usahanya tersebut. Alasannya sendiri kembali pulang ke Surabaya, sebagai kota kelahirannya karena ia ingin bertobat setelah terkena penyakit HIV, selain itu ia merasa sudah tua tahun ini ia akan menginjak usia 50 tahun, sehingga ingin menggunakan sisa hidupnya lebih bermanfaat.

Kisah lainnya dituturkan oleh informan bernama Mbak Febi, ia sering diminta untuk mengisi acara-acara penyuluhan HIV. Ia mengisahkan bahwa dirinya sejak remaja telah mengenal pelacuran dan menjadi waria. Pada saat itu, ia merasa bahwa pekerjaan menjadi waria dan melacurkan diri sangatlah mudah, sehingga ia nyaman dengan profesi itu, dan bertahan hingga lima tahun. Ia sendiri berasal dari keluarga single parent dan perekonomian menengah ke bawah. Namun setelah ia semakin sadar, ia memilih mencari penghasilan dengan mempelajari tata rias, membantu perias manten, hingga kemudian ia memiliki usaha sendiri.

Sementara Gesya, telah menjadi waria sejak lulus kelas 2 SMA dan mulai melacurkan diri menjadi waria di Jember, kemudian pindah ke Surabaya. Saat menjadi waria, ia sering terjaring satpol PP dan hal tersebut menimbulkan pengalaman yang tidak enak buatnya, sehingga ia

kemudian berhenti melacur dan membuka usaha kredit kecil-kecilan.

Dari ketiga cerita ini menunjukkan fenomena yang sangat memprihatinkan mengenai waria dari aspek pekerjaan, sebab stigma masyarakat sedemikian lekat pada komunitas ini bahwa seorang waria sangat dekat dengan prostitusi dan penyakit menular seksual. Meskipun dari ketiga kisah tersebut berakhir dengan baik, yakni ketiga keluarga waria tersebut akhirnya menerima mereka dan mereka nyaman untuk kemudian berani membuka jati diri mereka sendiri, sebab mereka merasakan penghargaan yang diberikan oleh keluarga mereka sebab mereka akhirnya bisa menjalani hidup dengan benar dan bermartabat.

Menjadi seorang waria, berarti harus siap dengan beragam stigma kejam yang ditujukan kepada mereka, padahal sebagai seorang pribadi, mereka juga memiliki kebutuhan yang sama dengan semua orang pada umumnya, yakni pekerjaan. Melihat fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk lebih mendalami fenomena dan kondisi bagaimana seorang waria menjalani kehidupannya dan bagaimana usaha mereka untuk mencari nafkah bagi diri mereka sendiri ataupun keluarga mereka.

Kerangka Teori

Charles Horton Cooley: Cermin Diri

Konsep diri merpuakan kemampuan seseorang dalam menerima diri sendiri sebagai objek. Sedangkan diri merupakan kemampuan yang khusus agar dapat menjadi subjek maupun objek. Diri sendiri pun mensyaratkan proses sosial: komunikasi antarmanusia (Ritzer & Goodman, 2010:280). Agar seorang individu memiliki definisi dari diri maka seseorang harus mendapatkan kondisi :di luar dirinya sendiri” agar mampu mengevaluasi dirinya sendiri, serta mampu menjadi objek bagi dirinya sendiri. Maka dengan sudut pandang tersebut orang akan memandang dirinya sendiri dan dapat menjadi istimewa maupun sebagai kelompok sosial merupakan suatu kesatuan, seperti halnya disampaikan oleh Mead bahwa “hanya dengan mengambil peran orang lainlah kita mampu kembali ke diri kita sendiri: (1959:184-185). Maka dengan begitu orang bukan hanya berinteraksi dengan orang lain, namun secara simbolis ia juga akan berinteraksi dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka menurut pandangan peneliti teori ini sesuai untuk digunakan dalam menerangi isu atau persoalan penelitian. Hal tersebut ditinjau peneliti dari tiga gagasan pokok

mengenai cermin diri yang dikemukakan oleh Cooley, yaitu sebagai berikut:

Pertama, individu mengharapkan bagaimana penampilan yang terlihat di mata orang lain. Apabila seorang mendapati bahwa dirinya berbeda dengan yang lain, dalam hal ini berbeda yang dimaksud adalah menyimpang secara seksual, dimana ia lebih menyukai sesama jenis bukan lawan jenis, perilaku yang demikian tersebut amat berbeda dengan perilaku masyarakat pada umumnya, maka individu akan berusaha mengatur peran dan *gesture* fisiknya agar sesuai dengan apa yang diharapkan untuk ditonton oleh orang lain terhadap dirinya. Contohnya seseorang laki-laki yang berusaha bersikap seperti perempuan dan sebagainya untuk menunjukkan pada masyarakat mengenai identitasnya sebagai seorang perempuan sehingga harapan individu tersebut adalah agar masyarakat melihatnya sebagai perempuan yang normal walau pada kenyataannya ia adalah seorang laki-laki.

Kedua, individu mengharapkan apa yang seharusnya mereka nilai berkenaan dengan penampilan individu. Dimana individu mengkonstruksikan nilai yang sebenarnya sesuai dengan penampilannya, misalnya pada indiidu yang menyimpang seperti waria. Sebagai seorang laki-laki yang ingin berpenampilan sebagai perempuan maka nilai yang dikonstruksikan masyarakat adalah

perempuan yang bersifat feminim. Maka sebagai seorang waria ia akan berpenampilan feminim sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Ketiga, individu menginginkan semacam perasaan diri tertentu seperti rasa harga diri atau rasa malu, sebagai akibat dari bayangan individu mengenai penilaian oleh orang lain. Seorang waria memiliki rasa sensitif dan kepekaan emosional yang tinggi, perasaan harga diri atau malu sangat dapat dirasakan apabila membayangkan bahwa penilaian masyarakat terhadap subjek apabila masyarakat mengetahui mengenai identitas seksualnya yang menyimpang tersebut. Betapa malu dan perasaan rendah diri akan berakibat pada identitas sebagai seorang waria.

Erving Goffman: Dramaturgi

Dalam perspektif dramaturgi, kehidupan ini diibaratkan sebuah teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung yang mempertunjukkan peran yang dimainkan oleh aktor. Goffman berasumsi bahwa saat berinteraksi bahwa aktor ingin menampilkan perasaan yang dapat diterima oleh orang lain. Maka dari itu aktor menyesuaikan diri dengan pengendalian dari audien paling utama pada unsur yang dapat mengganggu.

George Herbert Mead : Interaksionisme Simbolik

Pada penelitian ini, teori Mead yang sesuai dengan fokus kajian adalah mengenai kesadaran diri terhadap simbol-simbol tertentu. Setiap refleksi tindakan manusia terhadap individu lain disebut sebagai gerak. Gerakan tersebut tercermin dalam berbagai bentuk pola, baik secara lisan maupun verbal dan cenderung berakar dari pemaknaan serta interpretasi individu terhadap lambang-lambang tertentu. Menurut Mead, agar supaya gerakan menjadi lambang yang berarti, maka hal itu harus menimbulkan kecenderungan akan tanggapan yang sama sebagaimana akan diberikan oleh pihak lain (Soekanto, 1982:120). Pernyataan Mead tentang lambang-lambang bermakna bahwa simbol tertentu memiliki keterkaitan dengan kesadaran diri seseorang. Bagi Mead, maka hal itu merupakan bentuk pengakuan dari seorang terhadap diri yang menjadi objek dari pihak-pihak lain

Hasil Temuan Data

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa individu mengharapkan bagaimana penampilan yang terlihat di mata orang lain. Apabila seorang mendapati bahwa dirinya berbeda dengan yang lain, dalam hal ini berbeda yang dimaksud adalah menyimpang secara seksual, dimana ia

lebih menyukai sesama jenis bukan lawan jenis, perilaku yang demikian tersebut amat berbeda dengan perilaku masyarakat pada umumnya, maka individu akan berusaha mengatur peran dan *gesture* fisiknya agar sesuai dengan apa yang diharapkan untuk ditonton oleh orang lain terhadap dirinya. Contohnya seseorang laki-laki yang berusaha bersikap seperti perempuan dan sebagainya untuk menunjukkan pada masyarakat mengenai identitasnya sebagai seorang perempuan sehingga harapan individu tersebut adalah agar masyarakat melihatnya sebagai perempuan yang normal walau pada kenyataannya ia adalah seorang laki-laki.

Kedua, individu mengharapkan apa yang seharusnya mereka nilai berkenaan dengan penampilan individu. Dimana individu mengkonstruksikan nilai yang sebenarnya sesuai dengan penampilannya, misalnya pada individu yang menyimpang seperti waria. Sebagai seorang laki-laki yang ingin berpenampilan sebagai perempuan maka nilai yang dikonstruksikan masyarakat adalah perempuan yang bersifat feminim. Maka sebagai seorang waria ia akan berpenampilan feminim sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Ketiga, individu menginginkan semacam perasaan diri tertentu seperti rasa harga diri atau rasa malu, sebagai akibat dari bayangan individu mengenai penilaian

oleh orang lain. Seorang waria memiliki rasa sensitif dan kepekaan emosional yang tinggi, perasaan harga diri atau malu sangat dapat dirasakan apabila membayangkan bahwa penilaian masyarakat terhadap subjek apabila masyarakat mengetahui mengenai identitas seksualnya yang menyimpang tersebut. Betapa malu dan perasaan rendah diri akan berakibat pada identitas sebagai seorang waria.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa diri yang ditemukan melalui tanggapan orang lain yang disebut dengan “diri cerminan orang lain” oleh Cooley atau sering dikenal sebagai cermin diri. Cermin diri tersebut terdiri dari 3 unsur yang juga di temukan oleh peneliti sehingga tindakan yang dilakukan oleh waria tersebut tidak memiliki pijakan yang kuat di dalam masyarakat. Sehingga mereka harus berperan secara apa yang mereka pikirkan dapat diterima oleh diri mereka sendiri tanpa melihat pandangan dari masyarakat.

Waria selanjutnya melanjutkan hidupnya dengan segala kendala yang mereka alami. Mereka juga diketahui memiliki rencana ke depan dengan identitasnya sebagai seorang waria. Umumnya mereka akan menjauh dari keluarganya, kemudian mencari pekerjaan yang sesuai dengan dirinya.

Pekerjaan umum dari waria diketahui yaitu pekerja salon, pengamen

maupun pekerja seks yang biasa mereka sebut sebagai mejeng. Meskipun demikian, waria ini diketahui juga memiliki cita-cita untuk berkeluarga, memiliki suami dan anak.

Ada juga yang bercita-cita untuk dapat memiliki penghasilan tetap dengan mencari pekerjaan maupun menjadi wirausahawan. Ada yang membuka kos khusus untuk waria, ada yang menjadi jasa salon kecantikan dan ada juga yang membuka jasa perkreditan.

Berdasarkan hasil yang di dapat dapat disimpulkan bahwa mereka kaum waria juga bekerja dan mengambil peran mereka di masyarakat sesuai keahlian mereka masing-masing. Kemudian mereka juga mengambil sebuah peran dalam keluarga agak mereka mampu memperlakukan diri mereka selayaknya keluarga yang ada dalam masyarakat luas.

Waria diketahui merupakan golongan yang susah memperoleh pekerjaan di instansi formal daripada golongan lesbi maupun gay. Oleh karena itu, waria tersebut kemudian terpaksa mencari pekerjaan di sektor formal. Telah diketahui sebelumnya bahwa pekerjaan yang umum bagi seorang waria adalah pengamen, salon dan pekerja seks. Khusus pekerjaan seks ini hampir semua waria pernah melakukannya. Waria awal masuk ke dunia gelap tersebut karena berbagai alasan diantaranya, seperti : ajakan teman,

rasa penasaran dan kebutuhan uang. Masing-masing waria yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki cerita dan pengalaman bekerja yang berbeda-beda. Ada waria yang memulai pekerjaan awalnya sebagai penyanyi di Cafe dan kemudian baru memasuki dunia gelap dengan menjadi pekerja seks komersial.

sebelum menjadi pekerja seks komersial, ada waria yang telah mencoba menjalani pekerjaan disektor formal yaitu menjadi karyawan Pabrik. Namun, tidak cocok dengan ritme kerjanya. Dalam ekspektasi orang pada umumnya waria terlihat seperti laki-laki dengan gestur tubuh yang keperempuanan. Sehingga perlakuan yang diberikan kepada waria tersebut adalah sama halnya dengan perlakuan laki-laki normal pada umumnya, yaitu pekerjaan yang identik dengan pekerjaan yang keras. Oleh karena itu, waria kemudian mencoba pekerjaan baru yang sesuai dengan jiwa mereka, yaitu menjadi pekerja seks komersial atau istilahnya adalah mejeng.

Ada juga waria yang langsung menjalani pekerjaan pertamanya sebagai pekerja seks komersial. Waria tersebut memulai debut karirnya sebagai pekerja seks komersial masih dengan waria pemula pada umumnya, yaitu masih dengan tubuh laki-laki dengan hanya ditambahi wig dan beberapa riasan wajah.

Ada yang karena saran teman kemudian memutuskan untuk berhenti sebagai pekerja seks komersial. Dukungan orang-orang terdekat waria diketahui berdasarkan dari tingkat pekerjaan yang sering dilakukan maka akan muncul tanda-tanda berupa gestur tubuh, cara berbicara, cara berfikir yang sangat berbeda jauh. Karena dalam bekerja seks mereka diuntut untuk luwes sebagai cara mereka menarik pelanggan mereka melakukan perubahan gestur saat bekerja pada malam hari ketika pagi hingga sore hari mereka melakukan pekerjaan secara normal tanpa ada tingkah yang berlebihan yang dilakukan pada saat bekerja

Kesimpulan

1. Waria mencari nafkah dari sektor informal di Kota Surabaya dengan berwiraswasta. Proses berwiraswasta ini tidak muncul begitu saja melainkan dengan berjalannya waktu serta kondisi yang tidak memungkinkan untuk menjalani pekerjaan sebagai pekerja seks komersial karena kesadaran dari dirinya serta lingkungan sekitarnya. Dengan melakukan pekerjaan wiraswasta waria mendapatkan pendapatan yang cukup untuk menunjang kehidupannya. Usaha baru tersebut antara lain, sebagai pengamen, penyanyi Cafe, pengusaha riasan pengantin, pengusaha kredit dan pengusaha persewaan kamar kos. Modal usaha ini diperoleh dari hasil kerja mereka selama menjadi pekerja seks

komersial. Usaha yang dirintis sekarang telah menunjukkan kemajuan dari waktu awal mulai membuka usaha hingga sekarang masih berjalan dan terus berkembang.

Permasalahan utama waria yaitu penolakan jati dirinya oleh keluarga dan masyarakat di lingkungannya. Penolakan tersebut berupa pengucilan, pengumpatan dan bahkan diskriminasi karena waria memilih pekerjaan sebagai pekerja seks komersial. Pihak keluarga merasa malu karena keluarganya menjadi waria terlebih dengan status mereka yang menjadi pekerja seks komersial hal tersebut menambah rasa kebencian keluarga terhadap waria tersebut. Begitu pula dengan masyarakat dilingkungan sekitarnya, mereka merasa tidak nyaman memiliki tetangga waria dan menjadi pekerja seks komersial. Mereka khawatir waria akan membuat dampak yang buruk bagi lingkungan sekitar dan membuat malu lingkungan tersebut. Dengan demikian, mau tidak mau waria tersebut harus mencari pekerjaan yang lebih baik agar pihak keluarga dan lingkungan sekitar dapat menerima keberadaan dirinya meskipun sebagai waria. Dalam menjalani proses tersebut waria mencoba berwiraswasta dengan menjadi pemilik kos-kosan, perias pengantin, membuka usaha kredit kecil-kecilan serta menjadi pengaman dan menyanyi di cafe, dengan harapan mereka dapat diterima dan dapat

memberikan sedikit penghasilannya untuk keluarga dengan cara yang benar. Perubahan pekerjaan menjadi wirasaswasta ini awalnya memiliki kendala karena status mereka yang tetap menjadi waria, namun seiring berjalanya waktu masyarakat dapat menerima dan membuka pintu dilingkungannya untuk waria tersebut berwiraswasta. Pihak keluarga pun lambat laun dapat menerima anggota keluarganya yang menjadi waria karena memang itu sudah menjadi jatidirinya serta sudah keluar dari dunia perpelacuran. Kemudian waria tersebut juga telah memiliki pekerjaan yang lebih baik daftar terlebih waria tersebut dapat memberikan sebagian hasil dari berwiraswatanya kepada pihak keluarga untuk membantu ekonomi keluarganya. Lingkungan sekitar juga dapat menerima sumbangsih waria tersebut untuk lingkungan sekitar karena hasil yang mereka berikan berasal dari pekerjaan yang lebih baik dan halal.

Daftar Pustaka

Buku :

- Ary, Donald, Jacobs, Lucy Cheser, Razavieh, Asghar. 2010. Introduction to Research in Education 8th edition. Wadsworth Cengage Learning. Canada: Nelson Education Ltd.
- Atmojo, K. 1986. Kami Bukan Lelaki - Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria. Jakarta: PT. Temprin.
- Berger, L. Peter dan Luckmann, Thomas. 1966. The Social Construction of Reality. Unites States: Anchor Book.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: RinekaCipta.
- Koentjoro, Metode Triangulasi: Sebuah Pendekatan Holistik dalam Memahami Phenomena Sosial dan Konstruksi Psikologis, (Handout Mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif: UNTAG Surabaya), 2007.
- Naidoo, L. (2012). Ethnography: An Introduction to Definition and Method. Researchgate.
- Sharon. (2009). George Meads "I" and "Me". Essay. EBSCO Publishing Inc.
- Sherlyana, Novia. (2016). *Need for Change* dan *Fashion Waria Paruh Waktu*. M Seminar Asean2nd Psychology & Humanity.

Jurnal :

- Alfaris, Muhammad Ramadhana. (2018). Eksistensi Diri Waria Dalam Kehidupan Sosial Di Tengah Masyarakat Kota (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang). *WIDYA YURIDIKA Jurnal Hukum* Volume 1, Nomor 1.
- Arfanda, F., & Sakaria. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Waria. *Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hsanuddin*, 93-102.
- Ansari, A.M., Yasmeeen, B., & Alfi, A.S. (2017). The Self Concept : A Transgender Perspective. *The Explorer Islamabad: Journal of Social Sciences ISSN: 2411-0132(E), 2411-5487(P) Vol-3, Issue (2): 59-65*.
- Boellstorff, T. (2004). Playing back the nation: Waria, Indonesian transvestites. *Cultural Anthropology*, 19(2), 159-195.
- Dharmawan, A.H. (2007). Sistem Penghidupan dan Nafkah Pendesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (*Livelihood Strategy*) Mahzab Barat dan Mahzab Bogor. *Jurnal Transdisplin Sociology, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol.1 (2), Hal. 169-192.

- Faidah, M., dan Abdullah, H.(2013). Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria. *Jurnal Studi Gender Indonesia, Vol. 04, No. 01, Agustus 2013 ISSN : 2087-9830*.
- Gurcum,B., & Arslan, P.(2015).The Importance of Ethnographic Research in Textile Design. *International E-Journal of Advances in Social Sciences, Vol. I, Issue 3*.
- Jannah (2017). Jember Fashion Carnival: Konstruksi Identitas dalam Masyarakat Jaringan. *Jurnal Sosiologi Masyarakat, Vol.17 (2), Hal. 135-151*.
- Johana, D., Hanurawan, F., & Suhanti, I. (2017). Persepsi Sosial Pria Transgender terhadap Pekerja Seks Komersial. *Jurnal Sains Psikologi, 16-21*.
- Marbun, I.P.L.(2017).Fungsi Waria dalam Waria Masyarakat di Pekanbaru. *JOM FISIP Vol. 4(2)*.
- Moen, V., Aune, I.(2018).Identity and self-understanding among transgender women in Norway.*Nordic Journal of Social Research, Vol.8*.
- Pisani, E., Girault, P., Gultom, M., Sukartini, N., Kumalawati, J., Jazan, S., & Donegan, E. (2004). HIV, syphilis infection, and sexual practices among transgenders, male sex workers, and other men who have sex with men in Jakarta, Indonesia. *Sexually transmitted infections, 80(6), 536-540*.
- Prabawanti, C., Bollen, L., Palupy, R., Morineau, G., Girault, P., Mustikawati, D. E., & Magnani, R. (2011). HIV, sexually transmitted infections, and sexual risk behavior among transgenders in Indonesia. *AIDS and Behavior, 15(3), 663-673*.
- Prasetyo, A. A., Ariapramuda, R., Kindi, E. A., Dirgahayu, P., Sari, Y., Dharmawan, R., & Kageyama, S. (2014). Men having sex with men in Surakarta, Indonesia: demographics, behavioral characteristics and prevalence of blood borne pathogens. *The Southeast Asian journal of tropical medicine and public health, 45(5), 1032-1047*.
- Purnamasari, Lilik dan Rahesli Humsona. (2016). Strategi Bertahan Hidup Waria Odha(Studi Kasus Waria ODHA dalam Komunitas Himpunan Waria Solo.*Jurnal Sosiologi DILEMA, Vol. 31, No. 1*.
- Ruhgea, S., Mirza, & Rachmatan, R. (2014). Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip, 11-20*.
- Safika, I., Johnson, T. P., Cho, Y. I., & Praptoraharjo, I. (2014). Condom Use Among Men Who Have Sex With Men and Male-to-Female Transgenders in Jakarta, Indonesia. *American journal of men's health, 8(4), 278-288*.
- Saragih, R.(2017).Membangun Usaha Kreatif, Inovatif, dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Kewirausahaan, Vol.3(2)*.

Yudah, A.A.(2013). Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kriminologi Indonesia* Volume 9 (1), Hal.37-49

Yuliani, I.H., Purnama, D.H., dan Yusniani.(2016).Proses sosialisasi antara Ani-Ani dan Mbuk dalam Komunitas Waria di Palembang : Perspektif Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Empirika, Vo.1(1)*.

Studi Terdahulu :

Amalia. (2010). Fashion dan Identitas Diri Waria. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 1-122.
Mukarromah, Duwi dan Refti Handini Listyani. 2013. Persatuan Waria Kota Surabaya Dalam Bingkai “Konstruksi” HIV-AIDS.

Sandiah, F.A.(2014). Konsep diri seorang waria ssantri (Studi Pada Mariyani di Pondok Pesantren Khusus Waria Senen-Kamis Al-Fatah Notoyudan – Yogyakarta. Skripsi.Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Web:

Perwakos “Asal Usul Perwakos”

<http://perwakos.blogspot.com>, diakses 7 April 2019 pukul 15.00 WIB.

CNN Indonesia “Waria Paling Sulit Mendapatkan Pekerjaan”

<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150430180922-21-50407/waria-paling-sulit-mendapatkan-pekerjaan>, diakses 7 April 2019 pukul 20.00 WIB.

CNN Indonesia “ Cerita Felicia Seorang Buruh Pabrik Waria”

<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150501085500-20-50454/cerita-hidup-felicia-seorang-buruh-pabrik-waria>, diakses 7 April 2019 pukul 22.00 WIB.